

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Kerangka teoritik dalam penelitian ini diawali dengan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan perilaku konsumsi pada skripsi Kurnia (2010) dengan judul “Analisis Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Perspektif Ekonomi Islam)” mengangkat masalah kelangkaan sumber daya alam yang tiada henti dihadapi oleh manusia karena ketersediaannya yang terbatas diiringi dengan kebutuhan (keinginan) manusia yang tidak terbatas. Namun, menurut konsep Islam terdapat sudut pandang lain di mana sumber daya yang telah Allah anugerahkan kepada manusia begitu banyak bahkan tak ada habisnya. Dengan demikian konsep kebutuhan menurut Islam adalah terbatas karena ada pemisahan antara kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*) atau nafsu.

Hal yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang ditawarkan oleh Islam sementara dapat dipandang bisa mendekati terwujudnya kemakmuran masyarakat jika dilihat dari perbedaannya dengan konsep konsumsi konvensional. Dalam konsumsi Islam terkandung nilai-nilai moral dan sosial (*maslahah*) yang mengakui hak orang lain dalam pemenuhan kebutuhan individu serta adanya pengalokasian harta pribadi untuk zakat, infak, shadaqah, dan kemaslahatan lain yang disisihkan konsumen muslim dalam setiap pemenuhan kebutuhan yang dilakukannya. Sehingga masyarakat

muslim dapat terhindar dari sikap *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (menghamburkan harta tanpa guna) dalam melakukan aktivitas konsumsinya.

Aktivitas konsumsi masyarakat besarnya tergantung pada pendapatan yang diperoleh. Melalui penelitian Giang (2013) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng” telah terbukti bahwa pendapatan buruh bangunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi buruh bangunan. Dengan menggunakan program Microsoft Excel, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variable (X) sebesar 7,36 lebih besar dari t tabel sebesar 2,05 yang signifikan pada tingkat 0,025. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa nilai elastisitas konsumsi sebesar 0,14. Artinya apabila pendapatan meningkat 1% maka tingkat konsumsi buruh bangunan akan meningkat sebesar 1,04% dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap).

Pada skripsi ini hendak mengetahui perilaku konsumsi *satisfying wants* (pemuasan keinginan) vs *meeting needs* (pemenuhan kebutuhan) pada ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus. Perilaku konsumsi tersebut merupakan hasil analisa komparasi pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga antara kondisi normal (hari-hari biasa) dan tidak normal (menjelang lebaran). Hal ini didasarkan pada teori Keynes yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi berbanding lurus dengan pendapatannya ($C=a+bY$). Selain itu telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang besar terhadap konsumsi.

1.2 Kerangka Dasar Teori

Kerangka dasar teori dalam penelitian ini memaparkan teori-teori variabel penelitian, yaitu teori pendapatan dan konsumsi sebagai berikut:

1.2.1 Teori Pendapatan (*Income Theory*)

Teori pendapatan terbagi atas teori pendapatan ekonomi konvensional dan Islam sebagai berikut:

a. Teori Pendapatan Ekonomi Konvensional

Giang (2013)¹ mendefinisikan pendapatan secara umum sebagai masukan yang diperoleh masyarakat dari keseluruhan aktivitas yang dijalankan termasuk masukan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun. Kemudian Kisata² membagi jenis pendapatan menjadi *active income* dan *passive income*. *Active income* adalah suatu pendapatan yang hanya akan diterima jika aktif melakukan usaha seperti bekerja atau berinvestasi. Sedangkan *passive income* adalah suatu pendapatan yang diperoleh seseorang walaupun orang tersebut tidak aktif lagi bekerja.

Menurut Suprayitno³ pada perekonomian yang sangat sederhana (perekonomian dua sektor), kegiatan ekonomi hanya dilakukan oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

¹ Randi R. Giang, Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng, dalam *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, Juni, 2013, h. 3.

² Pindi Kisata, *Why Not MLM: Sisi Lain dari MLM*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 23.

³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h. 71.

Sektor rumah tangga menyerahkan faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada perusahaan. Misalnya berupa tanah, modal, tenaga, dan keahlian. Sebagai imbalan dari perusahaan adalah pendapatan bagi rumah tangga yang dapat berupa sewa, upah, bunga, maupun keuntungan. Oleh rumah tangga pendapatan tersebut dibelanjakan lagi kepada perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan untuk memenuhi keperluan hidup anggota rumah tangga.

Menurut McEachern⁴ pendapatan yang betul-betul siap dibelanjakan tersebut disebut *Disposable Income* (DI) dengan persamaan sebagai berikut :

$$DI = PI \text{ (Personal Income)} - \text{Pajak} \dots\dots\dots(2.1)$$

Hal tersebut senada dengan konsep pendapatan yang dikemukakan oleh Adiana dan Karmini (2010)⁵ bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga.

Menurut Suparmoko⁶ pendapatan yang diperoleh itu digunakan

⁴ William A Mc Eacern, *Ekonomi Makro*, Edisi 1, Jakarta: Salemba Empat, 2000, h. 172.

⁵ Pande PE Adiana dan Ni Luh Karmini, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar, dalam *Jurnal Zoostek*, Vol. 34, No. 1, Januari, 2014, h. 2.

⁶ Suparmoko, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta: BPFE MMG Yogyakarta, 1993, h. 4.

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk tabungan, untuk usaha, dan sebagainya.

b. Teori Pendapatan Ekonomi Islam

Menurut Ash Sadr⁷ pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima dari pekerjaan yang baik dan halal. Ash Sadr⁸ menyatakan bahwa menurut struktur atas legislasi Islam pendapatan yang berhak diterima dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, dan upah). Sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Sisi doktrinal (*normative*) teori Islam menjelaskan bahwa pendapatan (*al-kasab*) didasarkan pada kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Kerja yang tercurah merupakan satu-satunya justifikasi untuk menerima pendapatan.

Menurut Qardhawi⁹ pendapatan yang di dalam Islam merupakan bagian dari harta dinilai sebagai suatu kebaikan dan kenikmatan jika berada di tangan orang-orang shalih. Hal tersebut karena di tangan orang-orang yang shalih pendapatan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan membantu untuk melaksanakan kewajiban seperti zakat, infaq, shadaqah, haji, dan jihad serta sebagai persiapan utama untuk memakmurkan bumi. Islam menginginkan harta (pendapatan) tidak menjadi

⁷ M. Baqir Ash Sadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, Jakarta: Zahra, 2008, h. 19.

⁸ *Ibid.*, h. 21.

⁹ Yusuf Qardhawi, *op.cit.* h. 268.

berhala yang disembah oleh manusia sebagai tandingan selain Allah. Hal ini diperkuat dengan firman Allah pada QS. Al-Anfaal ayat 28 berikut:¹⁰



Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya hanya di sisi Allahlah pahala yang besar.”

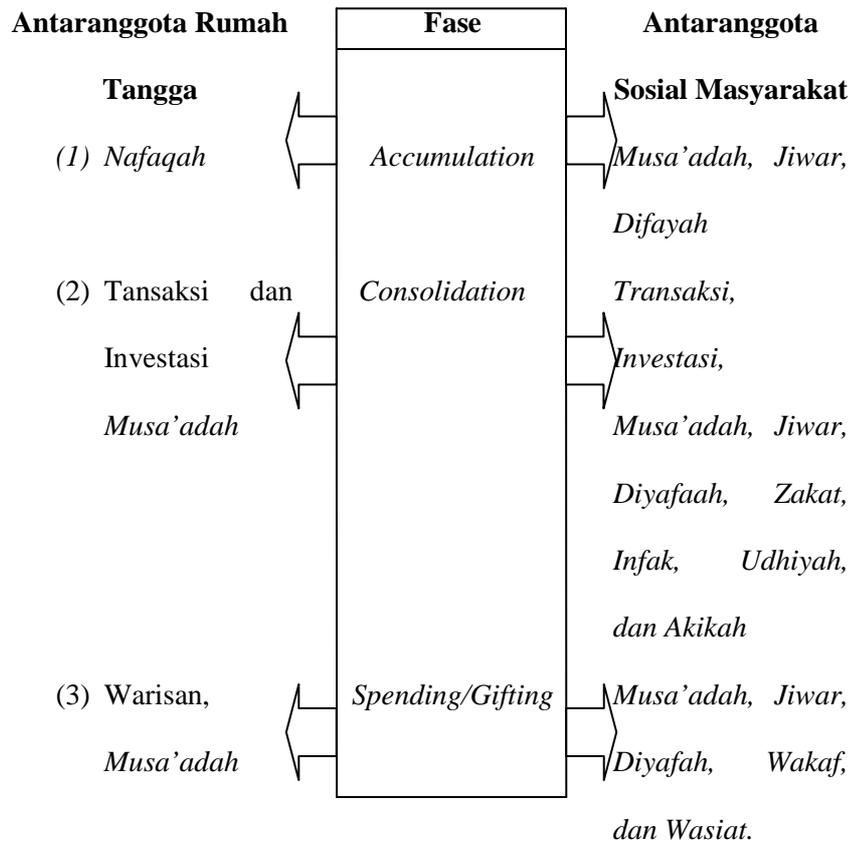
Nasution¹¹ mengatakan bahwa sudah seharusnya seorang muslim giat bertransaksi, bereproduksi, dan berinvestasi menciptakan pasar berbasis halal-haram dan bersaing di pasar tersebut sepanjang tahun secara sunatullah. Bagi yang berpengalaman, berpendidikan, dan bermodal kemungkinan menjadi pemenang. Hal itulah yang memicu terjadinya peningkatan pendapatan.

Nasution¹² mengasumsikan tentang kewajiban pendapatan yang dialokasikan terhadap antaranggota keluarga dan masyarakat sebagai berikut:

¹⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 243.

¹¹ Mustafa Edwin Nasution, *op.cit.*, h. 145.

¹² *Ibid.*, h. 146.



Gambar 2.1

Instrumen Islami Kewajiban Pendapatan yang Disesuaikan dengan Daur Hidup Pencarian Kekayaan Masyarakat Pada Umumnya

Asumsi dari gambar di atas pertama, pada setiap peningkatan rumah tangga muslim akan semakin banyak instrumen distribusi pendapatan yang bisa dimanfaatkan. Kedua, semakin tinggi pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi tanggung jawab sosial dari rumah tangga tersebut dan otomatis

akan semakin tinggi pula andil sosial yang dapat dimunculkan rumah tangga tersebut. Ketiga, semakin banyak instrumen yang digunakan maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut.

1.2.2 Teori Konsumsi (*Consumption Theory*)

Teori konsumsi terbagi atas teori konsumsi konvensional dan Islam sebagai berikut:

a. Teori Konsumsi Konvensional

Menurut Nababan (2013)¹³ kata konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptie* yaitu suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna baik suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Dalam tingkatan rumah tangga Adiana dan Karmini (2010)¹⁴ mengartikan bahwa konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa untuk pemenuhan kepuasan maksimum yang menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga.

Menurut Nanga¹⁵ besarnya konsumsi rumah tangga ditentukan oleh pendapatan sebagai faktor penentu utama.

¹³ Septia S. M. Nababan, Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Samratulangi Manado, dalam *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 4, Desember, 2013, h. 2.

¹⁴ Pande PE Adiana dan Ni Luh Karmini, *op.cit.*, h. 2.

¹⁵ Muana Nanga, *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 152.

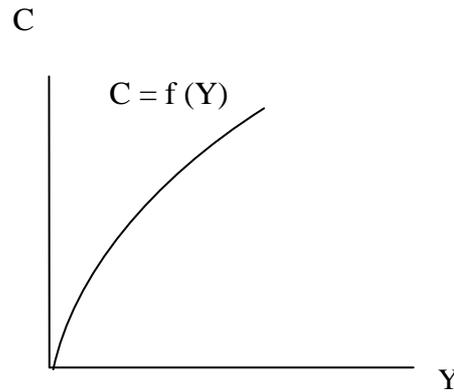
Sedangkan selain faktor pendapatan, menurut Suparmoko¹⁶ terdapat faktor lain diantaranya selera, sosial ekonomi (umur, pendidikan, pekerjaan, keadaan keluarga), kekayaan, keuntungan, tingkat bunga, dan tingkat harga. Sukirno¹⁷ menyatakan bahwa pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok dalam pengaturan pola konsumsinya. Sedangkan kebutuhan yang lain dipenuhi ketika pendapatan meningkat.

Dalam suatu perekonomian, pendapatan rumah tangga berada pada sisi pendapatan yang diberi simbol Y . Sedangkan pengeluaran konsumsi berada pada sisi pengeluaran yang diberi simbol E . Karena pengeluaran konsumsi dalam perekonomian sederhana hanya terdapat pengeluaran rumah tangga yang diberi simbol C maka keseimbangan dalam perekonomian akan terjadi jika $Y = C$. Kondisi tersebut dinamakan pendapatan *break even* (pendapatan pulang pokok). Artinya pendapatan yang diterima sektor rumah tangga hanya cukup untuk membiayai pengeluaran konsumsinya. Dengan demikian hubungan antara pengeluaran rumah tangga dengan pendapatan adalah *linear*, seperti yang dikemukakan oleh Keynes dalam kurva berikut :¹⁸

¹⁶ Suparmoko, *Pokok-pokok Ekonomika*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000, h. 211-214.

¹⁷ Sadono Sukirno, *Ekonomi Mikro*, Edisi 3, Yogyakarta: Balai Penerbit LPFE Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2001, h. 53.

¹⁸ William A. Mc Eachern, *op.cit*, h. 174.



Gambar 2.2

Kurva Fungsi Konsumsi

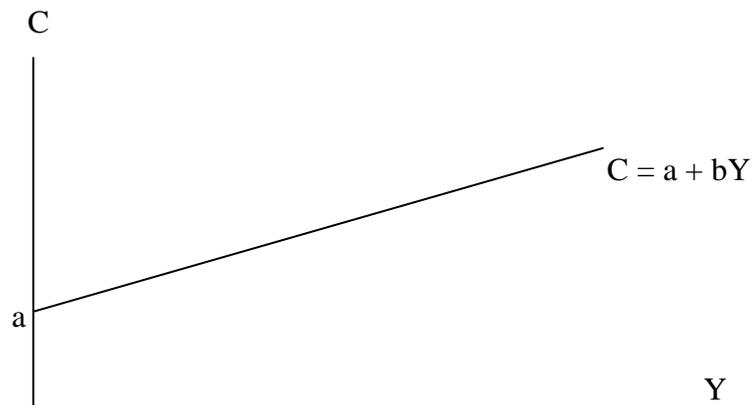
Menurut Keynes seperti yang dikutip Djoko¹⁹ secara matematis fungsi konsumsi dapat ditulis $C = f(Y)$ dengan ketentuan $b = MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$ dan $0 < c < 1$. Rasio antara perubahan pengeluaran konsumsi (ΔC) dengan perubahan pendapatan (ΔY) lebih besar dari nol mengartikan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat secara proporsional apabila terjadi peningkatan pendapatan. Sedangkan rasio antara perubahan pengeluaran konsumsi (ΔC) dengan perubahan pendapatan (ΔY) lebih kecil dari satu mengartikan bahwa kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil dari kenaikan pendapatan.

Besarnya rasio perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan perubahan pendapatan rumah tangga disebut hasrat

¹⁹ Hanantijo Djoko, Teori-teori Konsumsi, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 5, No. 2, Februari, 2007, h. 3.

(keinginan) dari rumah tangga dalam berkonsumsi. Hasrat tersebut disebut hasrat marjinal berkonsumsi (*Marjinal Propensity to Consume* = MPC). Dengan demikian MPC menunjukkan perbandingan antara besarnya perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan besarnya perubahan pendapatan. Besaran MPC adalah lebih besar dari nol dan lebih kecil dari 1 ($0 < MPC < 1$).

Keynes menyatakan bahwa rumah tangga tetap akan melakukan konsumsi sekalipun tidak memiliki pendapatan. Konsumsi tersebut merupakan konsumsi minimum rumah tangga yang disebut dengan konsumsi otonom (*autonomous consumption*). Sehingga bentuk kurva konsumsi dapat digambarkan sebagai berikut:²⁰



Gambar 2.3

Kurva Teori Konsumsi Keynes

²⁰ *Ibid*, h. 5.

Kurva tersebut menunjukkan persamaan teori konsumsi Keynes, yaitu:

$$C = a + bY \dots \dots \dots (2.2)$$

a dan b adalah konstan untuk $a > 0$; $0 < b < 1$ yang menyatakan bahwa :

C = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga

a = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga apabila pendapatan masyarakat tidak ada.

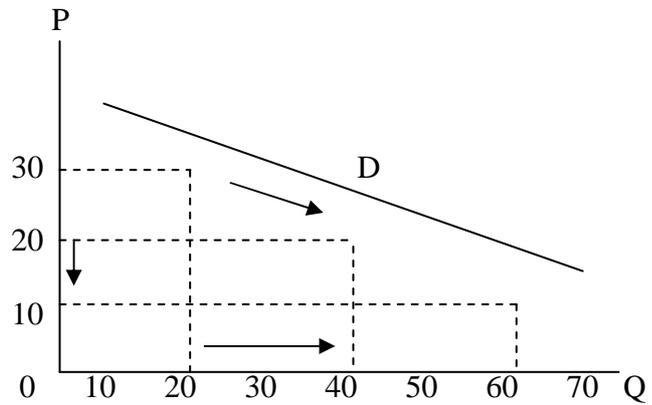
b = MPC = hasrat marginal dari masyarakat untuk melakukan konsumsi.

$$MPC = \left(\frac{\Delta C}{\Delta Y}\right) = b \dots \dots \dots (2.3)$$

Menurut Singarimbun²¹ konsumsi terjadi karena adanya permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Permintaan (*demand*) diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang atau jasa maka semakin banyak jumlah barang atau jasa yang diminta. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang atau jasa maka semakin sedikit jumlah barang atau jasa yang diminta dengan asumsi *ceteris paribus*. Hukum permintaan tersebut dapat dipaparkan dalam kurva berikut:²²

²¹ Musiri Singarimbun dan Sofyan E (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1978, h. 3.

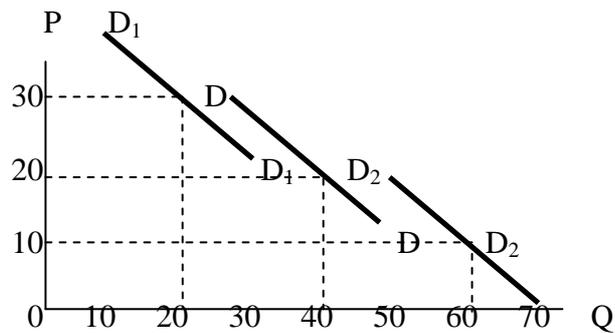
²² *Ibid*, h. 4.



Gambar 2.4

Kurva permintaan

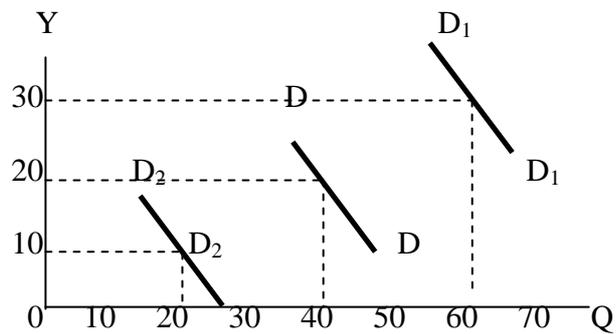
Menurut Suprayitno kurva permintaan dapat bergeser karena adanya perubahan harga dan pendapatan. Pergeseran kurva tersebut dapat dilihat dalam kurva berikut:²³



Gambar 2.5

Pergeseran Kurva Permintaan Akibat Perubahan Harga

²³ Eko Suprayitno, *op.cit*, h. 68-69.



Gambar 2.6

Pergeseran Kurva Permintaan Akibat Perubahan Pendapatan

Dalam menganalisis teori permintaan konsumen Salvatore²⁴; Sukirno²⁵; dan Sugiarto²⁶ mengemukakan adanya dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan utiliti (nilai guna) dan pendekatan kurva kepuasan sama sebagai berikut:

1. Pendekatan Nilai Guna (Utiliti)

a. Utiliti Total dan Marjinal

Menurut Sukirno²⁷ nilai guna total merupakan jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu. Sedangkan nilai guna marjinal merupakan pertambahan atau pengurangan penggunaan satu unit barang tertentu. Lebih lanjut Salvatore²⁸ menerangkan bahwa seseorang meminta suatu

²⁴ Dominick Salvatore, *Teori Mikro Islami*, Edisi ke-2, Jakarta: Erlangga, h. 67-98.

²⁵ Sadono Sukirno, *op.cit.*, h. 153-183.

²⁶ Sugiarto dkk, *Ekonomi Mikro*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 155-1995.

²⁷ Sadono Sukirno, *loc.cit.*, 152.

²⁸ Dominick Salvatore, *op.cit.*, h. 67.

komoditi tertentu karena kepuasan (utiliti) yang diterima dari mengkonsumsi komoditi itu. Sampai pada titik tertentu semakin banyak unit yang dikonsumsi per waktu akan semakin besar utiliti total yang diterima.

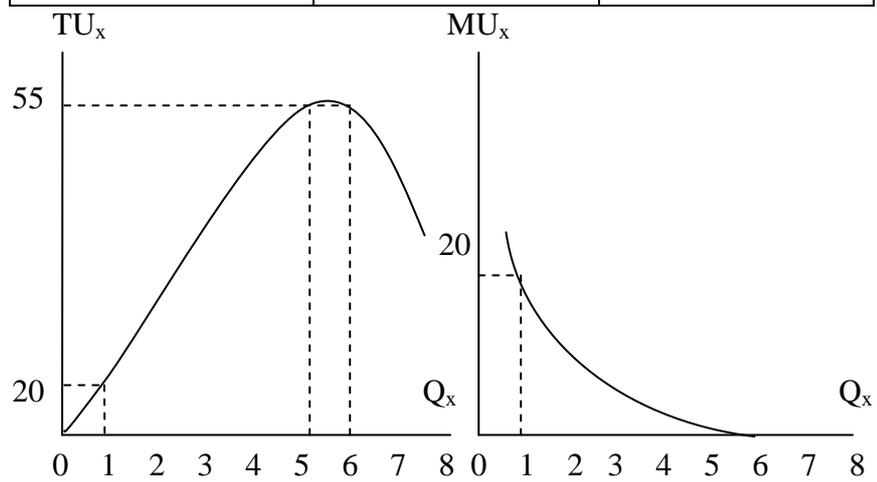
Meskipun utiliti total meningkat, utiliti ekstra (marjinal) yang diterima dari mengkonsumsi setiap unit tambahan dari komoditi tersebut biasanya menurun. Pada beberapa tingkat konsumsi, utiliti total yang diterima individu dari mengkonsumsi komoditi tersebut akan mencapai maksimum dan utiliti marjinal akan menjadi nol. Hal ini dinamakan titik jenuh. Unit-unit tambahan komoditi tersebut menyebabkan utiliti total turun dan utiliti marjinal menjadi negatif karena adanya penyimpanan dan pembuangan. Keadaan tersebut dijelaskan dalam tabel dan kurva berikut: ²⁹

²⁹ Sadono Sukirno, *op.cit*, h. 154.

Tabel 2.1

Nilai Guna Total dan Nilai Guna Marjinal Dalam Angka

Q_x (Jumlah Barang Dikonsumsi)	TU_x (<i>Total Utility</i>)	MU_x (<i>Marginal Utility</i>)
0	-	-
1	20	20
2	35	15
3	45	10
4	50	5
5	53	3
6	55	2
7	55	0
8	54	-1



Gambar 2.7

Kurva Nilai Guna Total dan Nilai Guna Marjinal

b. Ekuilibrium Konsumen

Menurut Salvatore³⁰ tujuan konsumen yang rasional adalah memaksimalkan utiliti (kepuasan) yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya. Tujuan tersebut dapat tercapai dalam kondisi ekuilibrium, yaitu ketika konsumen menggunakan pendapatannya untuk mengkonsumsi sejumlah barang yang mampu memberikan nilai guna marjinal yang besarnya sama. Secara matematis hal tersebut dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} = \dots \dots \dots (2.4)$$

Dengan kendala:

$$P_x Q_x + P_y Q_y + \dots = M \dots \dots \dots (2.5)$$

c. Pertukaran

Menurut Salvatore³¹ seorang konsumen yang berada pada kondisi ekuilibrium bisa meningkatkan utiliti total melalui pertukaran komoditi dengan individu lain yang juga berada dalam kondisi ekuilibrium, tetapi harga yang dihadapi berbeda. Jadi, pertukaran yang menguntungkan dapat dilakukan jika MU_x/MU_y individu A berbeda dengan MU_x/MU_y individu B.

³⁰ Dominick Salvatore, *loc.cit*, h. 68.

³¹ *Ibid*, h. 69.

d. Derivasi Kurva Permintaan Individu

Salvatore menyatakan bahwa kurva permintaan individu dapat diturunkan dari prinsip ekuilibrium dan utiliti marginal yang semakin berkurang. Keadaan tersebut dapat dijelaskan dalam tabel dan kurva berikut:³²

Tabel 2.2

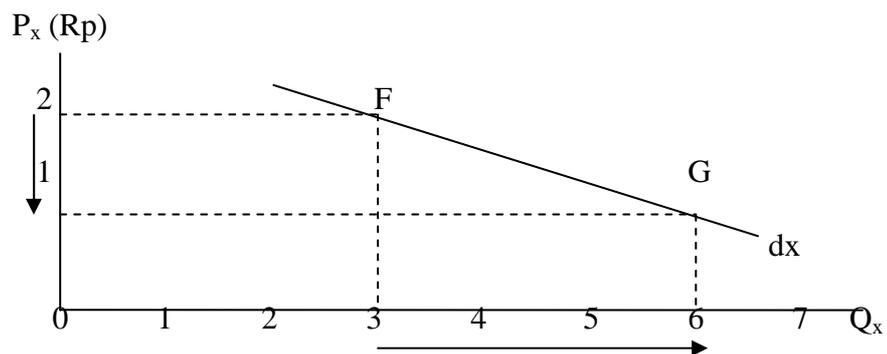
Ekuilibrium Permintaan Individu dengan Utiliti Marginal yang Semakin Berkurang

Q	1	2	3	4	5	6	7	8
MU _x	16	14	(12)	10	8	(6)	4	2
MU _y	11	10	9	8	7	(6)	5	4

Sehingga :

$$(1) \frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \text{ atau } \frac{6}{Rp1} = \frac{6}{Rp1}$$

$$(2) P_x Q_x + P_y Q_y = M \text{ atau } (Rp1)(6) + (Rp1)(6) = Rp 12$$



Gambar 2.8

Kurva Permintaan Individu

³² *Ibid*, h. 70.

e. Jumlah Komoditi Lain yang Dibeli

Apabila harga X turun, jika dx berelastisitas satu maka Qy tetap. Sedangkan jika dx elastis maka Qy turun dan jika dx *inelastic* maka Qy naik. Besarnya elastisitas tersebut berdasarkan kurva di atas dapat dibuktikan dengan perhitungan berikut:

$$e = - \frac{\Delta Q}{\Delta P} \cdot \frac{Pf+Pg}{Qf+Qg} = - \frac{3}{-1} \cdot \frac{3}{9} = 1$$

f. Efek Substitusi dan Pendapatan

Pergerakan dari satu titik ekuilibrium konsumen ke titik ekuilibrium konsumen lain dapat dijelaskan dalam efek substitusi dan pendapatan. Menurut Salvatore³³ efek substitusi ialah ketika harga suatu komoditi turun maka konsumen akan beralih ke komoditi tersebut dan mengurangi konsumsinya pada komoditi lain yang harganya tetap.

Sedangkan Sukirno³⁴ menyatakan bahwa efek substitusi ialah ketika harga mengalami kenaikan maka nilai guna marginal per rupiah yang diwujudkan dari komoditi tersebut menjadi semakin sedikit. Sehingga, karena membeli barang tersebut akan memaksimalkan

³³ *Ibid.*

³⁴ Sadono Sukirno, *op.cit*, h. 157.

nilai guna maka permintaan komoditi tersebut menjadi banyak apabila harganya bertambah rendah.

Salvatore³⁵ dan Sukirno³⁶ menjelaskan bahwa efek pendapatan ialah apabila harga turun (*ceteris paribus*), daya beli dari pendapatan individu yang berbentuk uang konstan akan naik. Dengan demikian pendapatan riil meningkat. Sehingga, individu cenderung membeli lebih banyak komoditi yang harganya turun apabila komoditi tersebut merupakan barang normal dan membeli lebih sedikit apabila komoditi tersebut adalah barang bermutu rendah (*inferior*).

Sukirno³⁷ menambahkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga maka akan menyebabkan konsumen mengurangi berbagai jumlah komoditi yang dibelinya termasuk komoditi yang mengalami kenaikan harga. Sehingga dengan adanya pengaruh perubahan harga terhadap pendapatan (efek pendapatan) akan lebih memperkuat efek substitusi dalam mewujudkan kurva permintaan yang berbentuk menurun dari kiri atas ke kanan bawah.

³⁵ Dominick Salvatore, *op.cit*, h. 7

³⁶ Sadono Sukirno, *loc.cit*, h. 158.

³⁷ *Ibid.*

g. Paradoks Nilai

Sukirno³⁸ menjelaskan adanya paradoks nilai antara harga air dan berlian. Air yang merupakan komoditi yang vital bagi kehidupan memiliki harga yang rendah. Sedangkan berlian bukanlah barang vital bagi kehidupan yang hanya dibeli jika kebutuhan-kebutuhan pokok sudah terpenuhi tetapi memiliki harga yang sangat tinggi.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori nilai guna. Harga air sangat rendah karena nilai guna marginal dari air sangat rendah. Sehingga orang baru mau menggunakan lebih banyak air apabila harganya sangat rendah. Sedangkan harga berlian sangat tinggi karena ketika orang berhenti mengkonsumsinya, nilai guna marginal berlian masih sangat tinggi. Jadi, nilai guna marginal yang menentukan suatu barang bernilai tinggi atau rendah.

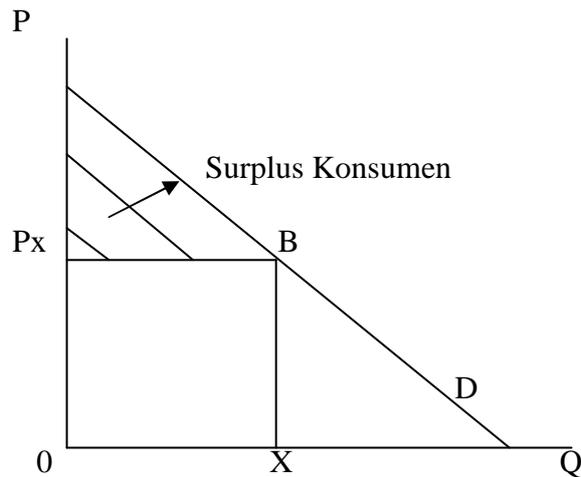
h. Surplus Konsumen

Menurut Sukirno³⁹ teori nilai guna dapat digunakan untuk menjelaskan wujud kelebihan kepuasan yang dinikmati konsumen. Dalam analisis ekonomi kelebihan kepuasan disebut surplus konsumen. Menurut Suprayitno

³⁸ *Ibid*, h. 158-159.

³⁹ *Ibid*, h. 159.

pada dasarnya surplus konsumen merupakan kelebihan atau perbedaan antara utiliti total dengan pengorbanan total dalam mengkonsumsi sejumlah barang tertentu. Keadaan tersebut dapat dijelaskan dalam kurva berikut:⁴⁰



Gambar: 2.9

Surplus Konsumen

2. Pendekatan Kurva Kepuasan Sama

a. Definisi Kurva Kepuasan Sama

Menurut Salvatore⁴¹ dan Billas⁴² kurva kepuasan sama ialah kurva yang menunjukkan berbagai macam kombinasi dari komoditi X dan komoditi Y yang memberikan hasil *utility* (kepuasan) yang sama kepada konsumen. Kurva kepuasan sama yang lebih tinggi menunjukkan jumlah kepuasan yang semakin besar.

⁴⁰ Eko Suprayitno, *loc.cit*, h. 122.

⁴¹ Dominick Salvatore, *loc.cit*, h. 89.

⁴² Ricahard A. Billas, 1992, h. 87.

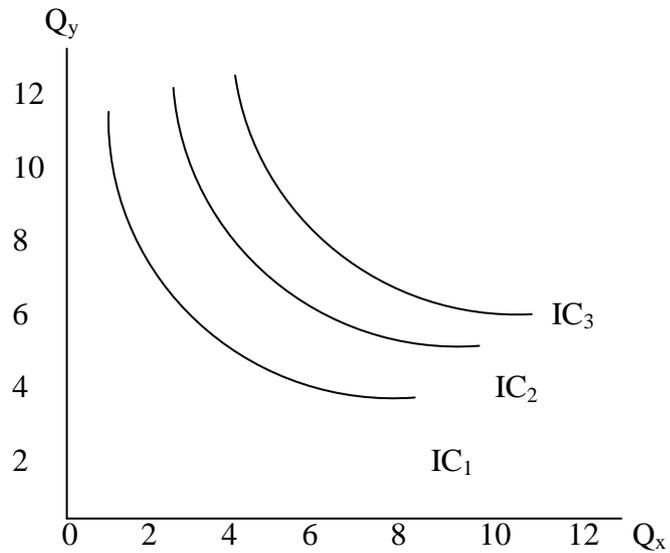
Sebaliknya, kurva yang lebih rendah menunjukkan jumlah kepuasan yang lebih rendah pula. Hal tersebut dapat digambarkan dalam tabel dan kurva berikut:⁴³

Tabel 2.3

Kombinasi Dua Komoditi

Kurva Kepuasan Sama I		Kurva Kepuasan Sama II		Kurva Kepuasan Sama III	
Qx	Qy	Qx	Qy	Qx	Qy
1	10	3	10	5	12
2	5	4	7	6	9
3	3	5	5	7	7
4	2,3	6	4,2	8	6,2
5	1,7	7	3,5	9	5,5
6	1,2	8	3,2	10	5,2
7	0,8	9	3	11	5
8	0,5	10	2,9	12	4,9
9	0,3				
10	0,2				

⁴³ Dominick Salvatore, *op.cit*, h. 90.



Gambar: 2.10

Kurva Kepuasan Sama

b. Tingkat Substitusi Marginal

Menurut Sukirno⁴⁴ substitusi marginal menggambarkan besarnya pengorbanan atas konsumsi suatu komoditi untuk menaikkan konsumsi komoditi lain dan pada waktu yang sama tetap mempertahankan tingkat kepuasan yang diperoleh. Pengorbanan yang dilakukan tersebut dinamakan tingkat substitusi marginal (*Marginal Rate of Substitution/MRS*). Salvatore⁴⁵ menambahkan apabila individu bergerak turun pada kurva kepuasan sama, MRS_{xy} akan menurun.

⁴⁴ Sadono Sukirno, *op.cit*, h. 167.

⁴⁵ Dominick Salvatore, *loc.cit*, h. 90.

c. Sifat-sifat Kurva Kepuasan Sama

Salvatore⁴⁶ berpendapat bahwa kurva kepuasan sama memperlihatkan tiga sifat dasar yaitu mempunyai kemiringan negatif, cembung terhadap titik nol, dan tidak saling berpotongan. Kemiringan negatif kuva terjadi karena konsumen harus mempertahankan supaya tetap berada pada kurva kepuasan sama yang serupa. Sedangkan kecembungan kurva terhadap titik nol menunjukkan MRS_{xy} yang semakin menurun. Adapun kurva tidak saling berpotongan karena dapat melanggar aksioma utiliti.

d. Garis Kendala Anggaran

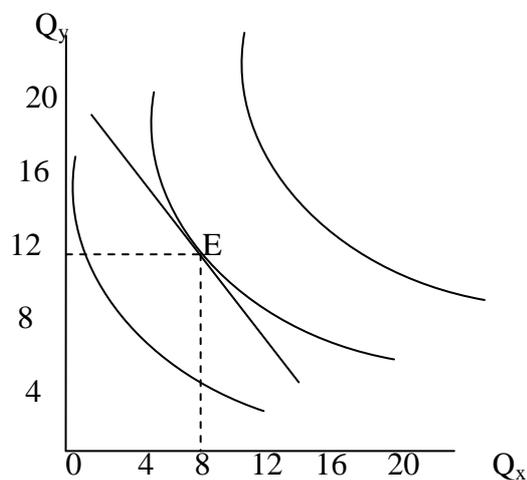
Menurut Sugiarto⁴⁷ garis kendala anggaran menunjukkan kombinasi yang berbeda dari dua komoditi yang dapat dibeli konsumen, dengan mengetahui pendapatan konsumen yang berbentuk uang dan harga-harga dari kedua komoditi tersebut.

⁴⁶ *Ibid*, h. 91.

⁴⁷ Sugiarto et al, *Ekonomi Mikro*, Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2005, h. 161.

e. Ekuilibrium konsumen

Menurut Salvatore⁴⁸ dan Sugiarto⁴⁹ konsumen dikatakan berada dalam kondisi ekuilibrium apabila dengan garis anggaran tertentu konsumen dapat mencapai kurva kepuasan sama tertinggi yang mampu diraihnya. Seperti pada kurva berikut dimana kondisi ekuilibrium konsumen berada pada titik E:⁵⁰



Gambar 2.11

Ekuilibrium Konsumen

b. Teori Konsumsi Islam

Menurut Nasution⁵¹ teori ekonomi yang dikembangkan Barat membatasi analisisnya dalam jangka pendek. Analisis tersebut hanya dibatasi pada variabel pasar seperti harga,

⁴⁸ Dominick Salvatore, *op.cit*, h. 92.

⁴⁹ Sugiarto, *op.cit*, h. 164.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Mustafa Edwin Nasution, *loc.cit*, h. 85.

pendapatan, dan sebagainya. Barat hanya menganalisis cara manusia untuk memenuhi keinginannya saja. Tidak ada analisis yang memasukkan nilai-nilai moral dan sosial seperti kesederhanaan, keadilan, mendahulukan orang lain, dan sebagainya.

Dalam ekonomi Islam menurut Nasution⁵² setiap keputusan ekonomi manusia tidak terlepas dari nilai-nilai sosial dan agama karena setiap kegiatan senantiasa dihubungkan kepada syariat. Al-Qur'an menyebut ekonomi dengan istilah *iqtishad* (pengehematan, ekonomi) yang secara literal berarti pertengahan atau moderat. Sehingga seorang muslim diminta mengambil sikap moderat dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya. Sikap moderat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tidak boleh *isyraf* (berlebih-lebihan)

Perintah ini terdapat dalam QS. Al-An'aam ayat 141 berikut:⁵³



Artinya: "... dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

⁵² *Ibid*, h. 86.

⁵³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 197.

Pengamalan ayat tersebut dapat dimaknai bahwa manusia harus memerangi sifat kemubadziran, sok pamer, dan mengkonsumsi barang-barang yang tidak perlu. Menurut Nasution⁵⁴ dalam bahasa ekonomi perilaku konsumsi Islam yang tidak berlebih-lebihan lebih didorong oleh faktor pemenuhan kebutuhan (*meeting needs*) daripada pemuasan keinginan (*satisfying wants*).

Kebutuhan (*needs*) menurut Rianto⁵⁵ merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekedar keinginan (*wants*). *Want* ditetapkan berdasarkan konsep *utility* (konvensional), tetapi *need* didasarkan atas konsep *maslahah* (Islam) yang merupakan tujuan syari'ah untuk menyejahterakan manusia (*maslahat al-'ibad*).

Maslahah menurut Shatibi yang dikutip oleh Rianto⁵⁶ adalah pemilikan atau kekuatan dari barang atau jasa yang memelihara prinsip-prinsip dasar dan tujuan manusia hidup di dunia. Shatibi telah mendeskripsikan lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi eksisnya kehidupan manusia di dunia diantaranya kehidupan (*life* atau *al-nafs*), kekayaan (*property* atau *al-maal*), keimanan (*faith* atau *al-diin*), akal (*intellect* atau *al'aql*), dan keturunan (*posterit* atau *al-nasl*).

⁵⁴ Mustafa Edwin Nasution, *op,cit*, h. 88.

⁵⁵ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011, h. 149

⁵⁶ *Ibid.*

Selain itu, Shatibi juga membagi tingkatan kebutuhan menjadi *dharuriyat* (kebutuhan dasar), *hajiyyat* (kebutuhan pelengkap), dan *tahsiniyyat* (kesenangan atau keindahan).

Rianto⁵⁷ mengemukakan formulasi *masalah* yang terdiri dari unsur manfaat dan berkah sebagai berikut:

$$M = F + B \dots\dots\dots(2.6)$$

Dimana: M = Masalah

F = Manfaat

B = Berkah

Sementara berkah merupakan interaksi antara manfaat dan pahala sehingga:

$$B = (F) (P) \dots\dots\dots(2.7)$$

Dimana: P = Pahala Total

Sedangkan Pahala total adalah:

$$P = \beta_i \rho \dots\dots\dots(2.8)$$

Dimana β_i adalah frekuensi kegiatan dan ρ adalah pahala per unit kegiatan.

Dengan mensubstitusikan persamaan 2.7 dan 2.8 maka:

$$B = F \beta_i \rho \dots\dots\dots(2.9)$$

Kemudian, dengan mensubstitusikan persamaan 2.6 dan 2.9 akan diperoleh:

$$M = F + F \beta_i \rho \dots\dots\dots (2.10)$$

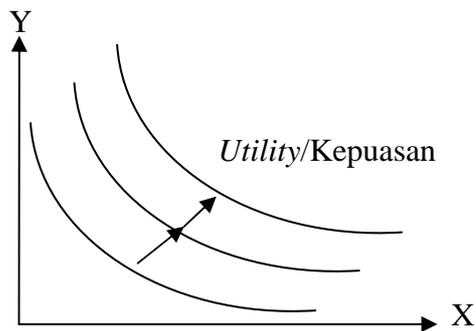
⁵⁷ *Ibid*, h. 153.

Sehingga persamaan tersebut dapat ditulis:

$$M = F (1 + \beta_i \rho) \dots \dots \dots (2.11)$$

Formulasi di atas menunjukkan bahwa ketika pahala suatu kegiatan tidak ada maka masalah yang diperoleh konsumen hanya sebatas manfaat yang dirasakan di dunia (F). Sebaliknya, jika suatu kegiatan sudah tidak memberikan manfaat di dunia maka nilai keberkahannya juga tidak ada. Sehingga masalah dari kegiatan tersebut juga tidak ada. Selain itu besarnya berkah yang diperoleh berkaitan langsung dengan frekuensi kegiatan konsumsi yang dilakukan. Semakin tinggi frekuensi kegiatan yang memberikan masalah maka semakin besar berkah yang akan diterima.

Sedangkan *utility* (kepuasan) menurut Karim menunjukkan keinginan manusia akan harta yang tidak pernah terpuaskan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kurva berikut:⁵⁸



Gambar 2.12

Keinginan Manusia Akan Harta yang Tidak Pernah Terpuaskan

⁵⁸ Adiwarman A. Karim, *op.cit*, h. 64.

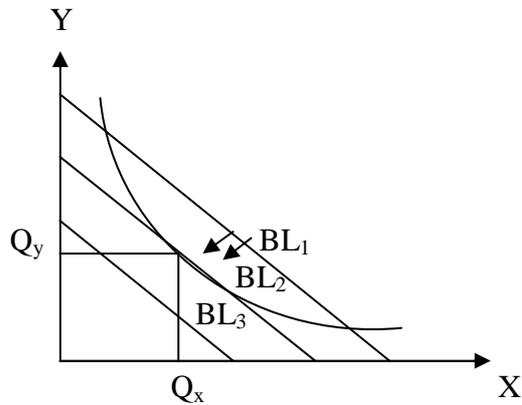
Karim⁵⁹ mengutip tulisan Al-Ghazali bahwa manusia senang mengumpulkan kekayaan dan kepemilikan yang bermacam ragam. Bila manusia sudah memiliki dua lembah emas ia juga akan menginginkan lembah emas yang ketiga. Alasan tersebut dijelaskan dalam (*Ihya*, 3: 346)⁶⁰ karena manusia memiliki aspirasi yang tinggi. Manusia selalu berfikir bahwa kekayaan yang sekarang cukup mungkin tidak akan bertahan atau mungkin akan hancur. Sehingga manusia akan mengatasi ketakutan ini dengan mengumpulkan lebih banyak lagi kekayaan. Namun, ketakutan tersebut tidak akan berakhir bahkan apabila manusia memiliki seluruh harta di dunia.

Dalam ekonomi Islam manusia dianjurkan untuk meminimalkan *budget line* pada *utility function* tertentu sehingga optimalisasi konsumsi akan terbentuk pada *budget line* yang paling kecil untuk mendapatkan kepuasan yang sama seperti ditunjukkan oleh kurva berikut:⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, Al- Ghazali, “Ihya’ Ulum al-Din li al- imam al- Ghaali II”, h. 128, h. 77.

⁶⁰ *Ibid*.

⁶¹ *Ibid*.



Gambar 2.13

Optimalisasi Konsumsi dengan Meminimalkan Budgeted Line

Qardhawi⁶² memberikan batasan-batasan seorang muslim dalam melakukan konsumsi dari segi kualitas dan kuantitas. Batasan dari segi kualitas berkaitan dengan larangan mengkonsumsi barang yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal seperti minuman keras dan narkoba, juga larangan mengoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Sementara dari segi kuantitas Qardhawi⁶³ mengatakan bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi besar pasak daripada tiang (pengeluaran lebih besar daripada pemasukan), apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak.

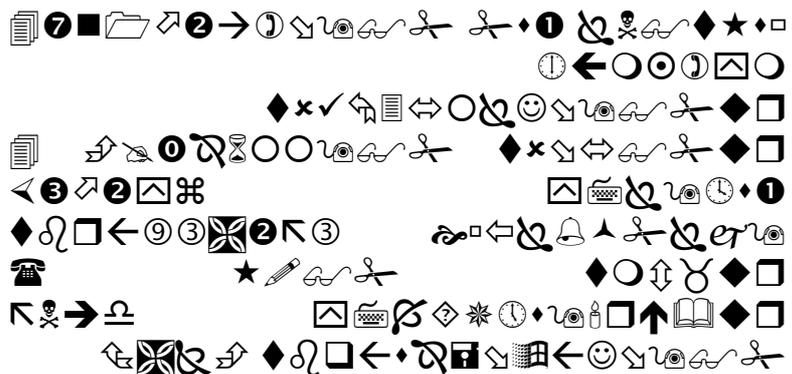
⁶² Yusuf Qardhawi, *loc.cit*, h. 158-160.

⁶³ *Ibid*, h. 159.

Lebih lanjut Qardhawi⁶⁴ menjelaskan bahwa tujuan dari pembatasan konsumsi diantaranya adalah untuk pendidikan moral, pendidikan masyarakat, pendidikan ekonomi, pendidikan kesehatan, pendidikan militer, dan pendidikan politik.

2. Diwajibkan membayar zakat

Perintah ini terdapat dalam QS. Ar-Ruum ayat 38 berikut:⁶⁵



Artinya: “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah dan mereka itulah orang-orang beruntung.”

Berkaitan dengan ayat tersebut Nasution⁶⁶ mengemukakan bahwa manusia harus mengendalikan

⁶⁴ *Ibid*, h. 160-165.
⁶⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 575.
⁶⁶ Mustafa Edwin Nasution, *loc.cit*, h. 87.

konsumsinya karena agama Islam menganjurkan pengeluaran untuk kepentingan orang lain, terutama fakir miskin dalam bentuk zakat. Islam juga sangat menganjurkan pengeluaran sukarela untuk kepentingan sesama dalam bentuk infaq, shadaqah, dan wakaf berdasarkan potensinya.

Susanto (2002) sebagaimana yang dikutip Suprayitno⁶⁷ mengemukakan tujuh kriteria zakat. Pertama, zakat dikenakan atas semua harta perniagaan dan investasi kaum muslimin baik individu maupun badan usaha. Kedua, pembayaran zakat perniagaan cukup besar. Ketiga, *muzakki* bersedia membayar zakat. Keempat, proporsi zakat yang dibayarkan tetap berdasarkan proporsi dari pendapatan. Kelima, zakat dibagikan pada *mustahiq*. Keenam, *mustahiq* cenderung mengkonsumsi marjinal dibanding *muzakki*. Ketujuh, satu sisi zakat pendapatan dihitung sebagai komponen pengurangan penghasilan kena pajak dan di sisi lain zakat yang diterima *mustahiq* tidak wajib dikenai pajak.

Kriteria yang dikemukakan Susanto (2002)⁶⁸ menunjukkan kriteria yang berbeda antara *muzakki* dan *mustahiq*. Oleh karena itu keduanya harus disesuaikan untuk memperoleh persamaan fungsi konsumsi sebagai berikut:

$$C_1 = a + bY(1 - z - f) \longrightarrow \text{Muzakki}$$

⁶⁷ Eko Suprayitno, *op.cit*, h. 52-53.

⁶⁸ *Ibid.*

$C_2 = zY + fY \longrightarrow$ *Mustahiq*(tidak memiliki pendapatan)

$$C = C_1 + C_2 \dots \dots \dots (2.12)$$

$$C = a + bY(1 - z - f) + zY + fY \dots \dots \dots (2.13)$$

Dimana z adalah besarnya zakat yang dibayarkan dan f adalah besarnya *infaq/shadaqah*.

Menurut Metwally (1995) yang dikutip dalam Suprayitno⁶⁹ fungsi konsumsi dalam ekonomi Islam disederhanakan dengan persamaan berikut:

$$Z = zY \dots \dots \dots (2.14)$$

$$F = fY \dots \dots \dots (2.15)$$

Dimana: $0 < z + f < 1$

Pendapatan *muzakki* di simbolkan dengan βY dan sisanya $(1-\beta)Y$ adalah simbol *mustahiq* dimana $0 < \beta < 1$. Sedangkan hasrat konsumsi marginal *mustahiq* disimbolkan dengan δ dimana $0 < \beta < \delta < 1$.

Fungsi konsumsi dalam Islam (2.12) apabila disubstitusikan dengan persamaan (2.14) dan (2.15) menjadi:

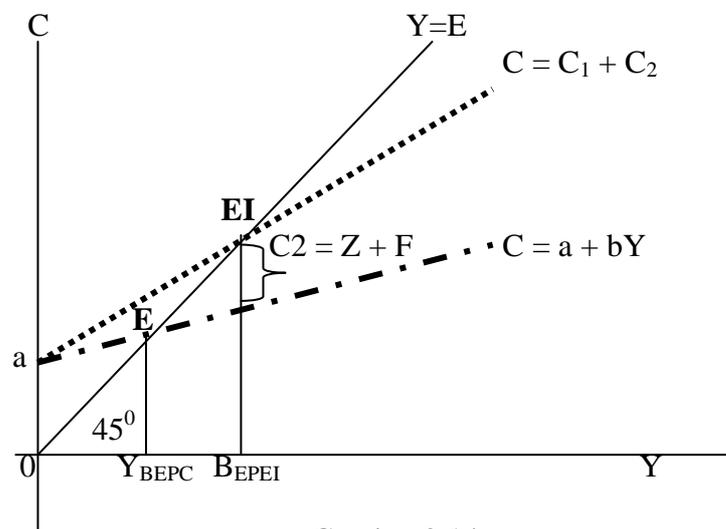
$$C = a + b (\beta Y - zY - fY) + \delta [(1-\beta)Y + zY + fY] \dots \dots (2.16)$$

⁶⁹ *Ibid*, h. 53.

Sehingga akan diperoleh persamaan MPC Islam sebagai berikut:

$$MPC = \left(\frac{dc}{dY}\right)_{z>0} = b\beta - zb - fb + \delta(1 - \beta) + z\beta + f\beta$$

Persamaan tersebut apabila digambarkan dengan grafik konsumsi rumah tangga antara analisis Keynes dan ekonomi Islam akan membentuk kurva berikut:⁷⁰



Gambar 2.14

Kurva Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dalam Ekonomi Konvensional dan Islam

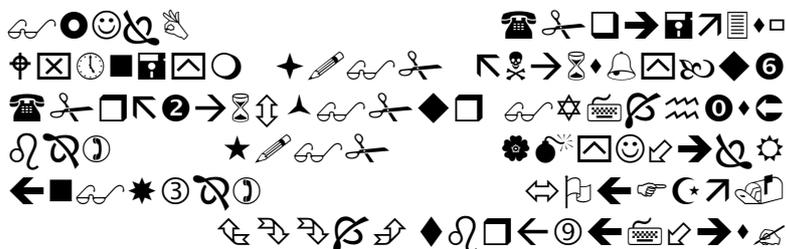
Titik E menunjukkan perpotongan antara kurva konsumsi dengan suatu garis bantu ($Y=E$) yang berawal dari titik nol (0) dan membentuk sudut 45^0 terhadap sumbu pendapatan (Y). Titik E disebut dengan titik keseimbangan, yaitu titik yang menunjukkan besarnya pendapatan sama

⁷⁰ *Ibid*, h. 54.

dengan besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sedangkan dalam ekonomi Islam keseimbangan terjadi pada titik EI di mana nilai Y seimbang atau Y_{BEPEI} lebih besar dari Y_{BEPC} .

3. Mengonsumsi yang halal dan *thayyib* (baik)

Perintah ini terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 114 sebagai berikut:⁷¹



Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

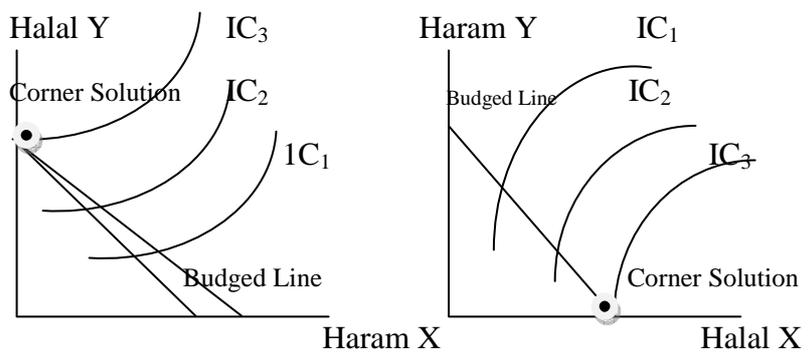
Nasution⁷² mengemukakan pemaknaan dari ayat tersebut bahwa konsumsi seorang muslim dibatasi kepada barang-barang yang halal dan *thayyib*. Hal tersebut berarti tidak boleh ada permintaan terhadap barang haram. Barang yang sudah dinyatakan haram untuk dikonsumsi otomatis tidak lagi memiliki nilai ekonomi dan tidak boleh diperjualbelikan.

⁷¹ Departemen Agama RI, *loc.cit*, h. 381.

⁷² *Op.cit*. h. 89.

Karim menyatakan bahwa pilihan antara barang halal dan haram dapat digambarkan dengan *utility function* berikut:

73



Gambar 2.15

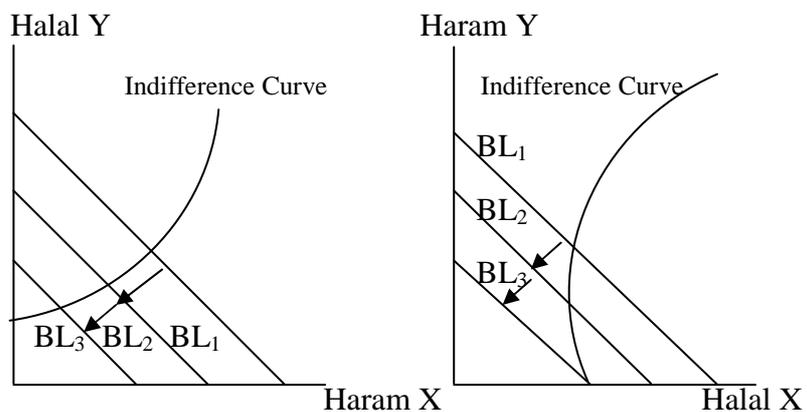
Corner Solution untuk Pilihan Halal-Haram dengan
Maksimalisasi Utility Function

Apabila digambarkan sumbu X sebagai barang haram dan sumbu Y sebagai barang halal maka grafik akan membentuk cekungan terbuka ke arah kiri atas. Sedangkan apabila sebaliknya, maka grafik akan membentuk cekungan terbuka ke arah kanan bawah. Pergerakan keduanya ke kiri atas dan ke kanan bawah tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak barang halal yang dikonsumsi dan semakin sedikit barang haram yang dikonsumsi. Karena semakin

⁷³ Adiwarman Karim, *op.cit*, 75-78.

banyak barang halal berarti menambah *utility* sedangkan semakin sedikit barang haram berarti mengurangi *disutility*. Keadaan tersebut akan memberikan tingkat kepuasan yang tinggi.

Namun, bentuk *utility function* tersebut tidak memungkinkan terjadinya persinggungan antara *utility function* dengan *budgeted line*. Keadaan tersebut terjadi karena *Marginal Rate of Substitution* (MRS) barang halal selalu lebih kecil dibandingkan *slope budgeted line*. Maka pilihan optimal bagi konsumen adalah mengalokasikan seluruh *incomenya* untuk memberi barang halal. Berikut bentuk kurva halal-haram dengan minimalisasi *budgeted line*:⁷⁴

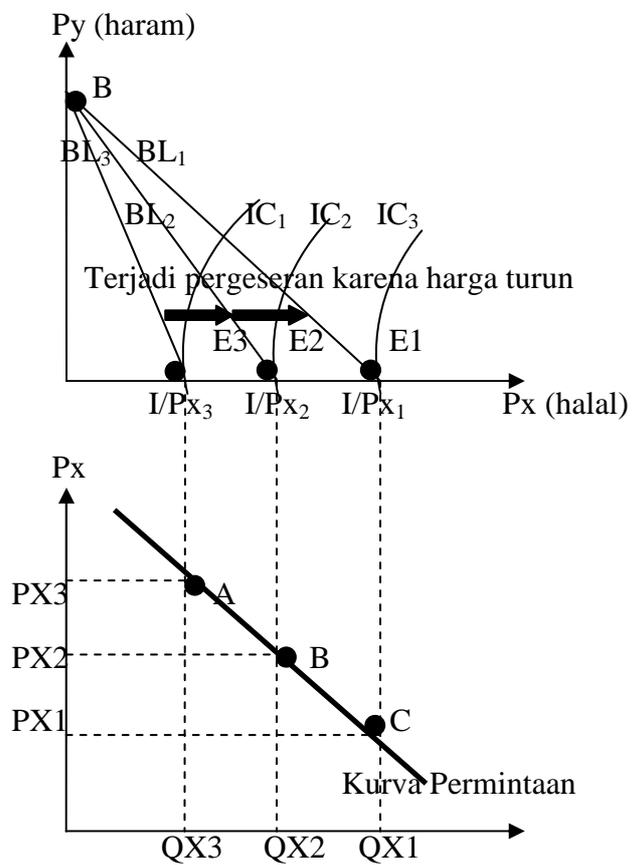


Gambar 2.16

Corner Solution untuk Pilihan Halal-Haram dengan
Maksimalisasi Budgeted Line

⁷⁴ *Ibid*, h.76.

Optimal solution untuk komoditas halal-haram berada pada titik di mana barang haram yang dikonsumsi berada pada level nol (0). Menurut Karim⁷⁵ apabila dihubungkan dengan kurva permintaan konsumen maka bentuk kurva terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.17

Penurunan Kurva Permintaan terhadap Barang X halal dan Y haram

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik

⁷⁵ *Ibid*, h. 82-83

penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah asosiatif (pengaruh) dan satu rumusan masalah komparatif (perbandingan). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_a : \rho \neq 0$

Pada kondisi normal (hari-hari biasa), pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus.

2. $H_a : \rho \neq 0$

Pada kondisi tidak normal (menjelang lebaran), pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus.

3. $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Terdapat perbedaan perilaku konsumsi ibu-ibu rumah tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus antara kondisi normal (hari-hari biasa) dan tidak normal (menjelang lebaran).